



Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Untuk Mengikuti Komunitas Pemuridan

Alvin¹, Joko Prihanto², Yanto Paulus Hermanto³

STT Kharisma

mr.alvinhartanto@gmail.com¹, tugasjokopri@gmail.com², y_paulus@yahoo.co.id³

Abstract

The participation of young people in discipleship communities has become a crucial challenge for today's church, as many youths only attend Sunday services without deeper involvement. This study employs a qualitative literature review approach, drawing data from books, journals, online sources, and the Bible, to analyze strategies for increasing youth engagement in discipleship. The findings show that warm relational bridges such as *connections areas* are important entry points, but strong and healthy discipleship groups are essential for sustaining growth. Small groups of 8–12 members, supported by intentional mentoring and leadership regeneration, create a setting where youths can grow spiritually, experience meaningful fellowship, and be equipped for future service. The study concludes that building relational culture, acceptance, and consistent leadership development are key strategies for churches to form committed young disciples and ensure the continuity of faith across generations.

Keywords: Youth participation, Discipleship, Church strategy

Abstrak

Partisipasi pemuda dalam komunitas pemuridan telah menjadi tantangan penting bagi gereja masa kini, karena banyak anak muda hanya hadir dalam ibadah Minggu tanpa keterlibatan yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang mengambil data dari buku, jurnal, sumber daring, dan Alkitab, untuk menganalisis strategi dalam meningkatkan keterlibatan pemuda dalam pemuridan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jembatan relasional yang hangat seperti *connections area* penting sebagai pintu masuk, tetapi kelompok pemuridan yang kuat dan sehat menjadi kunci untuk mempertahankan pertumbuhan. Kelompok kecil beranggotakan 8–12 orang, didukung dengan mentoring yang disengaja dan regenerasi kepemimpinan, menciptakan wadah di mana pemuda dapat bertumbuh secara rohani, mengalami persekutuan yang bermakna, dan diperlengkapi untuk pelayanan di masa depan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan budaya relasional, penerimaan, serta pengembangan kepemimpinan yang konsisten merupakan strategi utama gereja dalam membentuk murid Kristus muda yang berkomitmen dan memastikan keberlangsungan iman lintas generasi.

Kata Kunci: Partisipasi pemuda, Pemuridan, Strategi gereja



PENDAHULUAN

Pemuda memiliki peranan penting dalam kesinambungan kehidupan gereja, sebab mereka bukan hanya generasi penerus, tetapi juga agen perubahan yang dapat menghadirkan semangat baru dalam pelayanan. Tetapi ada banyak permasalahan yang timbul dari antusias para pemuda dalam berpartisipasi dengan kegiatan gereja. Salah satu survey yang dilakukan oleh Lifeway Research di Amerika, menunjukkan data bahwa sebesar 70% kaum muda meninggalkan gereja, dan menganggap bahwa gereja bukan lagi menjadi tempat yang wajib dikunjungi setelah menyelesaikan pendidikan SMA. Selanjutnya, penulis mencoba melakukan wawancara terhadap salah satu pemimpin anak muda di gereja yang berada di Kota Bandung, mereka membahas bahwa baru sekitar 15% dari anak-anak muda yang hadir di ibadah umum mau mengikuti komunitas pemuridan. Pemuridan sebagai inti dari perintah Yesus Kristus (Matius 28:19-20) menuntut keterlibatan seluruh umat, termasuk pemuda, dalam proses bertumbuh bersama dalam iman, karakter, dan pelayanan. Gereja, sebagai wadah pembinaan rohani, dituntut untuk memperbarui strateginya dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam mengikuti kelompok pemuridan.¹ Penulis berpendapat bahwa ketika melihat fenomena ini maka dengan jelas menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam komunitas pemuridan masih butuh ditingkatkan, sehingga perlu strategi yang tepat agar mereka terdorong untuk terlibat aktif.

85% yang tidak mau ikut pemuridan dan menyatakan bahwa cukup ibadah minggu saja terdiri dari berbagai alasan. Fenomena sikap pasif anak muda dalam kehidupan bergereja ini menjadi sebuah masalah yang membuat anak muda Kristen dalam kondisi darurat. Tidak sedikit dari mereka yang hadir dalam ibadah Minggu hanya sebagai rutinitas formalitas, sekadar “ceklis” kewajiban rohani tanpa diikuti keterlibatan lebih dalam dalam komunitas maupun pelayanan. Berbagai alasan seringkali dikemukakan oleh anak muda ketika mereka memilih untuk bersikap pasif atau tidak terlibat lebih jauh dalam kehidupan bergereja. Sebagian besar di antaranya merasa terhimpit oleh kesibukan akademik maupun pekerjaan, sementara yang lain menilai bahwa kegiatan ibadah cenderung monoton sehingga tidak lagi menumbuhkan ketertarikan. Ada pula yang menyimpan kekecewaan terhadap pengalaman negatif di gereja pada masa lampau, sehingga enggan kembali terlibat secara penuh, ditambah lagi dengan derasnya arus budaya populer yang dianggap lebih menarik perhatian serta relevan dengan keseharian mereka. Namun persentase yang paling besar, yakni di atas 50% menyatakan bahwa kurangnya hubungan dan koneksi antara individu yang hadir di gereja, yaitu dari sisi kepemimpinan gereja kepada jemaat. Realitas ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam, bukan hanya bagi para pelayan gereja yang berjuang membina jemaat muda, tetapi juga bagi orang tua dan komunitas Kristen secara keseluruhan, sebab generasi pemuda sejatinya dipersiapkan sebagai penerus iman yang tangguh. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa mereka menghadapi tantangan yang kompleks dalam membangun iman di tengah tuntutan dan godaan zaman. Sikap pasif ini jika dibiarkan akan melahirkan generasi

¹ Dave Wright, *A Brief History of Youth Ministry* (2012).



muda yang rentan terhadap pengaruh dunia, kehilangan arah rohani, serta kurang memiliki komitmen dalam mengikuti Kristus secara pribadi.² Penulis melihat hal ini akan membuat pengalaman rohani mereka cenderung dangkal, karena interaksi dengan firman dan persekutuan terbatas pada kegiatan ibadah umum saja.

Oleh karena itu, fenomena runtuhnya moral di kalangan anak muda semakin tampak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari maraknya perilaku hedonis, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan otoritas. Krisis moral ini bukan hanya merugikan kehidupan pribadi mereka, tetapi juga berpotensi menimbulkan efek domino yang membahayakan generasi mendatang. Anak muda yang kehilangan pegangan nilai akan sulit menjadi teladan, sehingga risiko lahirnya generasi yang rapuh secara spiritual, emosional, dan sosial semakin besar. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka masa depan gereja, bangsa, dan masyarakat akan menghadapi tantangan serius karena kehilangan pemimpin-pemimpin muda yang berintegritas. Soenjono D, dalam bukunya yang berjudul “robohnya moral kami”, ia mengatakan bahwa degradasi moral pemuda sebagai suatu penyakit yang perlu di obati agar kita menjadi sehat kembali dan dapat berkiprah dalam pencaturan politik, ekonomi, dan sosial taraf internasional.³ Maka penulis melihat pembinaan iman dan pemuridan yang sehat menjadi solusi mendesak untuk menegakkan kembali fondasi moral generasi muda.

Dalam praktiknya, gereja-gereja telah mengembangkan berbagai model pemuridan untuk menolong jemaat bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani. Model-model tersebut mencakup, antara lain, pemuridan berbasis kelas di mana ajaran disampaikan secara sistematis seperti dalam pendidikan formal; model grup kecil, yang menekankan pembelajaran interaktif dan relasional dalam kelompok terbatas; serta model mentoring atau *one-on-one*, yang berfokus pada hubungan pribadi antara seorang pembimbing dan seorang murid dalam jangka waktu yang intensional. Selain itu, ada pula model pelayanan (*ministry-based*), yang menempatkan proses pemuridan dalam konteks praktik pelayanan langsung, serta model reproduktif, yang menekankan pelipatgandaan murid melalui proses yang sederhana dan dapat direplikasi. Masing-masing model ini memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, tergantung pada struktur gereja, kesiapan sumber daya manusia, dan konteks budaya pelayanan.⁴ Penulis berpendapat bahwa model-model ini semuanya diperlukan bergantung pada konteks situasi gereja dan budaya. Namun, dari berbagai pendekatan yang ada, semakin banyak penelitian dan pengalaman pastoral yang menunjukkan bahwa pemuridan dalam konteks komunitas, yakni proses pembentukan rohani yang berlangsung dalam kehidupan bersama dan relasi yang saling membangun, memiliki dampak yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

² David Kinnaman dan Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church—and Rethinking Faith* (Grand Rapids: : Baker Books, 2011).

³ Soenjono Dardjowidjojo, *Robohnya Moral Kami* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

⁴ Chris Shirley, ‘Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age’, *Christian Education Journal*, 3.14 (2017).



Model komunitas tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi karakter, praktik kasih, akuntabilitas, dan kedewasaan dalam hubungan antar pribadi. Dalam komunitas, murid belajar untuk mengalami kehidupan Kristen secara nyata: berbagi beban, saling menasihati, dan bertumbuh bersama dalam kasih karunia. Oleh karena itu, pemuridan berbasis komunitas tidak hanya memenuhi aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial dari kehidupan murid Kristus, menjadikannya salah satu pendekatan yang paling efektif dalam membentuk murid yang matang secara spiritual dan terintegrasi dalam tubuh Kristus. Napitupulu mendefinisikan komunitas kecil dalam gereja akan berfungsi sebagai wadah persekutuan, pemuridan, dan pengembangan kepemimpinan yang efektif. Penulis berpendapat bahwa pengembangan kepemimpinan yang efektif perlu dimulai dari skala kecil dan dari sejak dini, maka pemuda perlu dilibatkan.

Keterlibatan pemuda dalam komunitas pemuridan sangatlah penting, sebab melalui proses ini mereka dibentuk bukan hanya dalam pemahaman iman, tetapi juga dalam karakter dan komitmen hidup sebagai murid Kristus. Pemuridan memberikan ruang bagi pemuda untuk bertumbuh bersama, saling meneguhkan, serta mengembangkan potensi rohani dan sosialnya dalam pelayanan. Dampak positif yang muncul antara lain adalah peningkatan kedewasaan iman, penguatan relasi dengan sesama, serta kesanggupan menghadapi tantangan hidup dengan perspektif Injil. Sebaliknya, ketika pemuda tidak terlibat dalam komunitas pemuridan, mereka berisiko mengalami pertumbuhan iman yang stagnan, mudah terombang-ambing oleh arus budaya dunia, hingga kehilangan arah rohani. Oleh karena itu, pemuridan bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan sebuah kebutuhan esensial bagi pemuda untuk hidup kokoh dan berbuah dalam Kristus. Pemuridan juga selalu menjadi tempat untuk membentuk setiap karakter pemuda. Karakter – karakter yang dituju adalah karakter yang pada akhirnya tidak mengutamakan kepentingan sendiri tetapi tumbuhnya kasih dan upaya untuk saling membangun hubungan yang penuh kasih. Maka dalam hal ini akan tumbuh dengan subur dalam nuansa pemuridan, walaupun ini tetap akan menjadi proses seumur hidup yang harus terus dikerjakan supaya adanya perubahan karakter semakin serupa dengan Kristus.⁵ Penulis melihat ini juga yang dilakukan oleh Tuhan Yesus semasa hidupnya di dunia.

Oleh karena itu untuk menghadapi kondisi yang mana partisipasi dari pemuda cukup rendah, gereja perlu merancang strategi yang mampu menjadikan kunjungan setiap anak muda di ibadah hari minggu sebagai pintu masuk menuju keterlibatan yang lebih mendalam. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pendekatan relasional yang hangat, pelayanan yang relevan dengan kebutuhan mereka, serta kegiatan pemuridan yang dikemas secara kreatif dan kontekstual. Dalam konteks ini, perlunya gereja memberikan perhatian khusus untuk membentuk tim pemerhati yang berfokus untuk menjangkau anak muda yang hadir di ibadah minggu namun belum terlibat

⁵ Kertajaya Hemawan, *Arti Komunitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).



dalam kelompok pemuridan. Pemenuhan kebutuhan psikologis dari setiap jemaat yang hadir, bisa menjadi fokus utama dari *welcome team*. *Welcome team* atau tim pemerhati dapat dipahami sebagai bentuk pemuridan dalam komunitas. Melalui sikap menyambut, memperhatikan, dan peduli, mereka menghadirkan kasih Kristus secara nyata serta membuka ruang bagi terbangunnya relasi yang menuntun pada pertumbuhan iman. Pelayanan sederhana ini bukan hanya membentuk orang yang dilayani, tetapi juga mendewasakan para pelayan, sehingga menjadi bagian integral dari proses pemuridan yang kontekstual dan relasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Silalahi, *memberikan kepedulian* dipahami sebagai suatu mekanisme relasional yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi pewartaan Injil. Melalui tim ini, penerimaan, pendampingan, dan pemberian manfaat rohani ditempatkan dalam bingkai kasih karunia Kristus, sehingga setiap bentuk pelayanan dipandang sebagai bagian dari karya transformasi Allah.⁶ Dengan demikian, penulis melihat bahwa *Welcome Team* tidak hanya berfungsi sebagai jembatan, melainkan juga sebagai wadah yang menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan orang-orang yang dilayani.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang muncul untuk penelitian ini adalah : Bagaimana strategi gereja dalam meningkatkan partisipasi pemuda untuk terlibat aktif dalam komunitas pemuridan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis strategi gereja dalam meningkatkan partisipasi pemuda agar terlibat aktif dalam komunitas pemuridan, sehingga pemuda dapat bertumbuh dalam iman, karakter, serta berperan sebagai generasi penerus yang berkomitmen pada panggilan Kristus.

Harapan dari penelitian ini adalah agar diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam komunitas pemuridan, sehingga dapat memperkuat pertumbuhan iman, membentuk karakter Kristus, dan mempersiapkan generasi muda yang berintegritas. Selain itu, harapan nya bagi gereja-gereja juga agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam mengikuti komunitas pemuridan, serta mampu mengimplementasikannya secara kontekstual sehingga komunitas pemuridan menjadi sarana pembinaan iman yang utama demi terbentuknya pribadi-pribadi yang mencerminkan kehidupan sebagai murid Kristus yang sejati.

⁶ F Silalahi, *Strategi Pastoral Berbasis Kasih Dan Transformasi* (Jakarta: Literatur Kristen Indonesia, 2022).



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan metode kualitatif. Penulis mengumpulkan berbagai data dan informasi dari sumber-sumber seperti jurnal ilmiah, buku elektronik, literatur daring, serta Alkitab sebagai dasar teologis. Seluruh informasi yang dihimpun difokuskan pada kajian mengenai partisipasi pemuda dalam komunitas pemuridan serta strategi gereja dalam mengembangkannya. Proses penelitian dilakukan dengan membaca, mendalami, serta membandingkan sejumlah referensi yang relevan dengan topik penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam membangun keterlibatan pemuda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pembahasan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, serta mampu memberikan simpulan yang menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam komunitas pemuridan adalah perlunya membangun kesengajaan dalam membangun *connection* atau hubungan yang bermakna. Proses ini tidak dapat hanya mengandalkan program gereja semata, tetapi gereja perlu mulai memberdayakan jemaat yang sudah tertanam di komunitas pemuridan untuk bergerak dengan sengaja membangun hubungan. Kehadiran dan sapaan mereka di ibadah hari minggu akan menjadi pintu masuk bagi *new comer* untuk merasakan penerimaan, kehangatan, serta kepedulian yang nyata. Sikap terbuka, sapaan sederhana, hingga kesediaan untuk mendampingi menjadi bentuk konkret dari kasih Kristus yang diwujudkan dalam relasi. Tanpa adanya kesengajaan dalam membangun *connection*, para *new comer* berpotensi merasa asing, terabaikan, dan akhirnya enggan untuk melanjutkan keterlibatan dalam komunitas. Sebaliknya, hubungan yang dibangun dengan tulus dapat menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat ikatan dengan komunitas, dan pada akhirnya menolong pemuda untuk terlibat aktif dalam proses pemuridan. Allah menghendaki agar setiap anak-anak nya dapat bersatu sebagai suatu persaudaraan dalam komunitas ⁷

A. Membangun *Connection Area*

Salah satu strategi nyata yang gereja bisa lakukan adalah membuat *connection area*. Membangun *connection area* setiap hari Minggu memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menjangkau pemuda dan mendorong mereka untuk terlibat dalam komunitas pemuridan. Area ini dapat menjadi ruang pertemuan informal yang memungkinkan jemaat, khususnya pemuda, untuk saling berinteraksi, mengenal satu sama lain, dan membangun relasi di luar suasana liturgis ibadah. Melalui percakapan ringan, sapaan hangat, maupun kegiatan sederhana yang dikemas secara kreatif, *connection area* dapat menjadi sarana awal bagi *new comer* merasakan

⁷ Leo Morris, *New Testament Theology* (Micigian: Zonderuan Publiishing Horse, 1986), (1986).



atmosfer penerimaan dan kepedulian dari jemaat yang sudah tertanam. Hal ini sangat krusial, sebab banyak pemuda yang enggan terlibat lebih jauh bukan karena tidak tertarik pada firman atau komunitas, melainkan karena mereka merasa asing, tidak dikenal, dan kurang dihargai. Dengan menyediakan wadah pertemuan yang rutin setiap minggu, gereja tidak hanya menciptakan kesempatan bagi jemaat untuk memperluas persekutuan, tetapi juga menanamkan budaya keterbukaan, keramahan, dan kasih Kristus secara nyata. Pada akhirnya, *connection area* dapat berfungsi sebagai jembatan penting yang menuntun pemuda dari sekadar hadir sebagai pengunjung menuju keterlibatan aktif dalam komunitas pemuridan. Hal ini perlu dimulai dari hati pemimpin yang mengarahkan setiap jemaat yang telah tertanam di komunitas pemuridan dapat bergerak untuk berkorban dalam bentuk pelayanan membangun koneksi. Tujuan akhirnya adalah setiap orang yang diajak bicara dapat berpartisipasi hingga akhirnya mereka akan saling melayani secara sukarela dan bahkan mengorbankan diri demi saudara yang lain. Dalam praktiknya, *connection area* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sederhana namun berdampak. Misalnya, gereja dapat menyediakan *coffee corner* atau meja ringan dengan minuman dan kudapan, sehingga pemuda maupun *new comer* memiliki alasan untuk berhenti sejenak dan berinteraksi dengan jemaat lain.⁸

Selain itu, dapat dibentuk *welcome team* yang terdiri dari pemuda yang sudah tertanam untuk menyambut, berbincang, dan mendampingi setiap pengunjung baru, sehingga tercipta suasana ramah dan bersahabat. Gereja juga dapat menyediakan meja konseling singkat atau ruang diskusi rohani informal, tempat pemuda bisa bertanya atau berbagi cerita dengan mentor rohani. Bahkan kegiatan sederhana seperti permainan interaktif, papan tulis doa, atau *photo booth* tematik dapat menjadi sarana kreatif untuk mendorong interaksi. Semua praktik ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan ruang aman dan hangat di mana *new comer* merasa diperhatikan, diterima, dan akhirnya termotivasi untuk melangkah lebih jauh bergabung dalam komunitas pemuridan.⁹ Penulis berpendapat bahwa hal ini akan menjadi natural dan lahir dari dorongan internal karena sebelum mengajak kepada kelompok pemuridan, perlu nya setiap jemaat yang mau terlibat dalam pelayanan ini membangun persahabatan dulu, sehingga melalui *friendship* yang tulus akan lebih mudah diarahkan kepada *discipleship group*.

B. Membangun Budaya Relasional

Budaya relasional dalam konteks gereja merujuk pada pola hidup berkomunitas yang menekankan hubungan antarpribadi sebagai sarana utama dalam membangun iman dan pertumbuhan rohani. Budaya ini berangkat dari pemahaman bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tubuh Kristus yang saling terhubung dan mendukung. Dalam *gereja*, budaya

⁸ Guido Tisarea, *Mateus* (n.d.).

⁹ Yohanes Krismantyo Susanta, 'Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* , 2.2 (2018).



relasional diwujudkan melalui sikap keterbukaan, penerimaan, dan kepedulian, di mana jemaat baru maupun lama dapat merasakan kehangatan dan memiliki ruang untuk membangun ikatan yang lebih dalam. Menurut Chris Shirley, dengan teks rujukan dari Yohanes 15:1-16, yang menunjukkan bahwa Yesus melakukan pemuridan melalui hubungan (relasional), yang digambarkan dalam tiga hal, yakni: (1) hubungan dengan Bapa, (2) bersekutu dengan murid-murid lain, (3) melayani kebutuhan orang lain. Implikasinya adalah proses relasional yang melibatkan hubungan secara langsung dan ketaatan total kepada Tuhan, berkomitmen untuk bertemu dalam Kristus, dan melayani orang-orang yang belum mendengar Injil¹⁰. Penulis melihat sebuah hubungan yang tulus dan baik akan secara otomatis ada nilai dan aktivitas saling melayani di dalamnya.

Maka membangun budaya relasional merupakan salah satu aspek kunci dalam meningkatkan partisipasi pemuda ke dalam komunitas pemuridan, karena relasi yang sehat menjadi pintu masuk bagi pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Oleh karena itu *welcome team*, perlu memiliki budaya ini. Bahkan *welcome team* perlu memiliki budaya ini dalam kesehariannya. Budaya relasional tidak hanya sebatas interaksi sosial, melainkan mencerminkan sikap saling menerima, menghargai, dan mengasihi sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat-Nya. Gereja perlu menciptakan suasana yang hangat dan inklusif, di mana pemuda merasa aman untuk membuka diri, berbagi pergumulan, serta menemukan dukungan yang membangun. Relasi yang dibangun dengan kesengajaan, yang jangan sampai hanya terjadi di *connection area* melainkan dapat dirasakan dalam seluruh kelompok di gereja bahkan dalam aktivitas di luar ibadah. Hal ini akan menolong pemuda melihat gereja bukan sekadar institusi, melainkan komunitas yang nyata menghadirkan kasih Allah. Di dalam kasih ada perhatian, rasa memiliki, tanggung jawab, menghormati, mempercayai dan lain-lain. Hal ini seperti apa yang dinyatakan Ralph W. Neighbour, mengenai fokus yang ada dalam komunitas yaitu: “Fokus yang kuat diletakkan atas perkembangan hubungan-hubungan. Orang-orang menjadi bertanggung jawab satu sama lain dan saling memberi pertanggung-jawaban.”¹¹ Dengan demikian, penulis menilai bahwa budaya relasional bukan hanya memperkuat ikatan antar individu, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang pada akhirnya mendorong pemuda untuk berkomitmen dalam perjalanan pemuridan dan pelayanan.

Selain itu, seorang pelayan yang sejati juga dipanggil untuk menjadi pendamai, yakni menghadirkan damai sejahtera dalam relasi, mencegah timbulnya konflik, dan menjembatani perbedaan yang ada di tengah komunitas, sebagaimana sabda Yesus: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Sebuah perjumpaan yang rutin tidak mungkin tidak muncul sebuah konflik, pasti ada konflik dan perbedaan yang

¹⁰ Oinike Laia, *The New Perspective in Theology and Religious Studies Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), pp. 2020–55 <<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>>.

¹¹ Melvi Noermala Hia, ‘Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian’, *Jurnal PKM Setiadharma*, 1.2 (2020), pp. 20–25.



timbul. Namun dengan bersikap menerima dan pendamai, hubungan yang terjadi tidak hanya memperkuat ikatan antarpribadi, tetapi juga menumbuhkan rasa aman, kebersamaan, serta keterikatan yang mendalam dalam tubuh Kristus, sehingga pemuda semakin terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam komunitas pemuridan.¹² Penulis melihat penyelesaian konflik hubungan yang berakhir dengan damai selalu akan membawa setiap orang yang terlibat di dalamnya mengalami kasih yang benar.

C. Membangun Nilai Penerimaan yang Kuat

Welcome team dan juga jemaat yang kuat perlu membangun nilai penerimaan. Memiliki sikap penerimaan yang besar seperti Yesus sangatlah penting, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan yang ada di tengah komunitas. Yesus sendiri menunjukkan teladan penerimaan tanpa batas dengan merangkul orang-orang yang dianggap hina oleh masyarakat, seperti pemungut cukai, orang berdosa, dan bahkan mereka yang ditolak oleh lingkungannya (Lukas 5:30–32). Penerimaan yang sejati tidak berarti menyetujui setiap perilaku yang salah, tetapi menghargai setiap pribadi sebagai ciptaan Allah yang layak dikasihi dan dipulihkan.

Dalam konteks pemuda, perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial, maupun cara pandang sering kali menjadi penghalang untuk membangun kebersamaan yang sehat. Perbedaan tersebut tidak jarang menimbulkan kecenderungan eksklusif, prasangka, atau bahkan konflik yang menghambat proses pertumbuhan iman bersama. Namun, pemuridan yang berakar pada teladan Kristus justru mengajarkan penerimaan tanpa syarat terhadap setiap pribadi, sebagaimana Kristus menerima setiap orang apa adanya untuk kemudian diubah oleh kasih-Nya. Sikap penerimaan ini menjadi kunci dalam membangun komunitas pemuda yang solid, karena dengan saling menerima, mereka belajar menghargai keberagaman sebagai anugerah Allah. Setiap perbedaan bukan lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya tubuh Kristus dan memperluas wawasan iman. Dengan demikian, pemuridan dalam kalangan muda tidak hanya membentuk iman pribadi, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi generasi yang inklusif, mampu merangkul perbedaan, dan mencerminkan kesatuan tubuh Kristus di tengah dunia yang penuh sekat. Penerimaan menurut Paul F. Knitter adalah hukum yang umat kristiani temukan dalam ajaran utama kitab Injil: yaitu hukum untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Model penerimaan yang di maksud oleh Knitter menjadi sebuah konstruksi berpikir tentang paradigma misi Kristen di tengah konteks dunia yang beragam.¹³ Penulis melihat dengan adanya penerimaan yang benar dan sesuai dengan alkitab, maka umat Kristiani akan membawa perbedaan di tengah dunia yang mengedepankan transaksional.

¹² Alvian Apriano, 'Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan', *Jurnal Teologi Kristen*, 2.2 (2020).

¹³ Paul F Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama, Terjemahan Nico A. Likumahuwa* (Yogyakarta: Kanisius, 2012).



Penerimaan yang besar bukan hanya memperkuat ikatan relasi, tetapi juga menghadirkan kesaksian nyata tentang kasih Allah yang mampu melampaui sekat-sekat manusia. Tujuan utama adanya *connection area*, hubungan yang relasional, bukan hanya untuk menambah jumlah anggota komunitas pemuridan secara kuantitas, namun juga menggiring kepada perjumpaan pribadi setiap individu dengan Tuhan Yesus yang dapat dirasakan dalam budaya yang saling menerima. Dapat ditegaskan bahwa penerimaan tanpa syarat merupakan fondasi utama bagi keberhasilan proses konseling maupun pendampingan psikologis dalam berbagai konteks. Hal tersebut terjadi karena pihak yang ditolong akan terbantu mengaktualisasikan diri yang akan meningkatkan kesehatan mental atau proses pemulihannya.¹⁴ Penulis melihat ini akan menjadi ruang aman, bagi setiap orang yang membutuhkan pendampingan, dan jika tidak ada ruang aman maka proses pemulihan pasti akan terhambat.

Sebuah sapaan dan penerimaan dapat membawa perubahan, berikut adalah sebuah contoh kasus yang pernah terjadi di salah satu gereja. Suatu kali ada seorang pemuda yang baru pertama kali datang ke sebuah ibadah Minggu. Penampilannya berbeda dari kebanyakan jemaat, rambut unik, pakaian mencolok, bahkan terlihat masih dipengaruhi gaya hidup dunia. Awalnya ia duduk di pojok ruangan dengan wajah canggung dan penuh keraguan. Namun, beberapa jemaat yang sudah tertanam mendekatinya, menyapa dengan hangat, mengajaknya berbincang setelah ibadah, bahkan mengenalkannya kepada kelompok pemuda yang sedang berdiskusi Alkitab. Pemuda itu merasa diterima apa adanya tanpa dihakimi oleh penampilan atau masa lalunya. Seiring waktu, melalui penerimaan tersebut, ia semakin berani membuka diri, bergabung dalam kelompok pemuridan, hingga akhirnya bertumbuh dalam iman dan melayani di gereja. Kasus sederhana ini menunjukkan bahwa sikap penerimaan yang tulus dapat menjadi jembatan yang kuat untuk membawa seseorang dari sekadar pengunjung menjadi murid Kristus yang sejati. Penerimaan menjadi sebuah kontribusi baik bagi misi Kristen untuk merangkul yang lain, meskipun ia berbeda untuk akhirnya bersama sama terlibat dalam misi Allah dalam memperjuangkan kehidupan bersama yang harmonis di dalam dunia ciptaan Allah.¹⁵ Penulis menilai bahwa dialog kepada orang dari latar belakang yang berbeda dan yang lain dengan kita semestinya berorientasi kepada prinsip penerimaan atas kesadaran bahwa dua pihak dalam ruang dialog adalah kepribadian yang berbeda, sehingga wadah penerimaan dan refleksi kritis terhadap personal masing-masing adalah jalan menuju sebuah kedamaian.

Sebaliknya, ada juga contoh kasus lain ketika seorang remaja mencoba datang ke gereja setelah lama menjauh karena latar belakang keluarganya yang bermasalah. Ia datang dengan penuh harapan dapat menemukan tempat yang menerima dirinya. Namun, saat hadir di ibadah, beberapa jemaat justru memandangnya dengan sinis, memperbincangkan masa lalunya, dan tidak ada yang

¹⁴ Paul Wilkins, 'Unconditional Positive Regard Reconsidered', *British Journal of Guidance and Counseling*, 28.1 (2000), p. 23.

¹⁵ Martin Lukito Sinaga, *Beriman Dalam Dialog: Esai-Esai Tentang Tuhan Dan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).



benar-benar mendekati untuk menyapanya. Akibatnya, ia merasa terasing, tidak dihargai, bahkan seolah-olah tidak layak berada di tengah jemaat. Perasaan ditolak itu membuatnya enggan kembali ke gereja dan memilih mencari pengakuan di luar, yang justru menjerumuskannya pada pergaulan yang salah. Kasus ini memperlihatkan betapa seriusnya dampak ketika gereja gagal menunjukkan penerimaan seperti Kristus, karena penolakan kecil sekalipun dapat menghalangi seseorang untuk mengalami kasih Allah dan pertumbuhan iman dalam komunitas pemuridan. Relasi yang tidak aman terjadi jika tidak ada penerimaan tanpa syarat, maka hubungan akan menjadi penuh pertahanan diri. Untuk seseorang bisa memiliki sifat ini, Rogers meyakini tidak cukup hanya dengan mengikuti pelatihan maupun pengajaran secara kognitif karena hasilnya hanya bersifat sementara. Menurut Rogers perubahan yang lebih permanen dapat terjadi dalam diri seseorang melalui relasi yang aman. Oleh karena itu, perlunya penanaman nilai ini kepada seluruh orang yang terlibat di *connection area*, *welcome team*, bahkan seluruh bagian yang ada di gereja.¹⁶ Penulis melihat jika seluruh elemen gereja memiliki nilai yang sama untuk membangun lingkungan yang aman, maka pertumbuhan akan lebih mudah terjadi.

D. Membentuk Komunitas Pemuridan yang Kuat

Meskipun *connection area* yang hangat, ramai, dan hidup dapat menjadi pintu masuk yang efektif bagi *new comer* untuk merasa diterima di gereja, hal itu tidak akan cukup jika kelompok pemuridan yang menjadi tujuan akhirnya tidak memiliki fondasi yang kuat. *Connection area* berfungsi sebagai jembatan awal untuk menumbuhkan rasa nyaman, namun ketika seorang pemuda kemudian diarahkan masuk ke dalam kelompok pemuridan, ia akan mencari pengalaman rohani yang lebih mendalam, yaitu persekutuan yang meneguhkan iman, relasi yang membangun, serta proses pemuridan yang konsisten. Jika kelompok pemuridan ternyata lemah misalnya kurang solid, tidak terarah, atau tidak menumbuhkan interaksi sehat maka *new comer* berisiko merasa tidak cocok, kecewa, bahkan mundur dari keterlibatan. Hal ini menunjukkan bahwa *connection area* dan kelompok pemuridan harus berjalan beriringan: yang satu menjangkau dengan kehangatan, sementara yang lain meneguhkan dengan kedalaman. Oleh sebab itu, membangun komunitas pemuridan yang sehat dan kuat sangatlah penting, karena hanya dengan demikian setiap pemuda yang sudah tersambung melalui *connection area* dapat benar-benar bertumbuh dalam iman, menemukan rasa memiliki, dan berkomitmen menjadi murid Kristus. Menurut J.H. Bavinck, TUHAN akan menambahkan bilangan orang-orang yang diselamatkan ke dalam jemaat-Nya, maka dari itu selalu ada keterkaitan antara penambahan kualitas ke penambahan kuantitas.¹⁷ Penulis berpendapat setiap orang yang siap menjadi murid Yesus lambat laun akan memuridkan dan melayani sesama, maka ketika setiap orang dimuridkan dengan benar maka akan secara otomatis menjadi pemurid.

¹⁶ Feist dan Feist, Teori Kepribadian (n.d.).

¹⁷ J.H. Bavinck, *Introduction to the Science of Mission* (1960).



Menurut Kertajaya Hermawan, komunitas adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *value*. Komunitas pemuridan yang kuat dari sudut pandang kekristenan adalah komunitas yang terdiri dari individu-individu yang berakar pada Firman Tuhan dan mengikuti teladan Yesus Kristus dan saling peduli.

¹⁸ Penulis melihat jebakan terbesar dari komunitas juga adalah sebuah hubungan yang hangat dan program yang didasari kesepakatan bersama saja. Perlunya motivasi utama setiap murid dimurnikan pada Kristus.

Komunitas yang kuat tidak hanya dibangun atas dasar kebersamaan sosial atau aktivitas rutin, tetapi setiap individu berpusat pada Kristus sebagai Kepala Gereja. Komunitas ini akan mengutamakan pembangunan dimensi spiritual setiap individu, yakni membangun kehidupan rohani melalui doa, pemuridan, dan pendalaman Alkitab agar setiap pemuda berakar kuat dalam iman. Karakter yang tidak mengutamakan kepentingan sendiri tetapi adanya kasih dan upaya memulihkan hubungan, dalam hal ini ada proses seumur hidup yang harus terus dikerjakan supaya adanya perubahan karakter semakin serupa dengan Kristus. Proses yang perlu dilakukan bukan hanya dalam bentuk kelompok namun perlu dilakukan dalam konteks *one on one* dan berbagi hidup dalam keseharian yang dilakukan dari pemimpin kelompok kepada para anggota nya. ¹⁹ Penulis menilai pentingnya hubungan yang dekat dan rutin yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari seperti pulang bekerja atau bersekolah menyediakan waktu bersama, melakukan perjalanan keluar kota bersama dan sebagainya.

E. Membangun dan Melahirkan Pemimpin Kelompok Pemuridan

Salah satu strategi penting dalam membangun komunitas pemuridan yang sehat adalah mengerjakan pemuridan dalam bentuk kelompok kecil yang efektif dan terarah. Komunitas pemuridan yang kuat memiliki pengertian bahwa komunitas ini kuat dengan jumlah yang sedikit, sehingga tiap-tiap individu yang terdapat didalamnya saling mengenal secara mendalam dan bukan hanya bertemu secara formal di tempat ibadah dalam jumlah besar, namun terdapat ada di rumah-rumah yang menjadi sebuah gaya hidup setiap hari. Idealnya, satu kelompok pemuridan terdiri dari 8–12 orang dengan seorang ketua yang memiliki kapasitas rohani serta hati melayani. Jumlah ini dipandang ideal untuk sebuah persekutuan ilahi yang menjadi tujuan dari kelompok kecil itu sendiri. Karena memungkinkan interaksi yang lebih akrab, komunikasi yang lebih intensif, dan pendampingan yang lebih personal, sehingga setiap anggota dapat terlibat aktif tanpa ada yang terabaikan. Menurut Darrel W. Robinson, Persekutuan adalah kunci untuk masuk ke dalam

¹⁸ Kertajaya Hemawan, *Arti Komunitas*.

¹⁹ Tim Staff Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa Memuridkan Berbasis Kelompok Kecil Dan Profil*, (Yogyakarta: Literatur Perkantas, 2018).



kehidupan yang sebenar-benarnya di dalam gereja.²⁰ Penulis menilai hal ini juga terjadi di alkitab dimana Yesus melakukan pemuridan secara bersama-sama dengan 12 orang.

Lebih jauh, pembentukan kelompok kecil ini harus disertai dengan upaya melahirkan pemimpin baru secara berkala. Proses regenerasi kepemimpinan menjadi kunci agar kapasitas komunitas pemuridan terus bertambah dan siap menampung pemuda-pemuda baru yang datang dari *connection area*. Dengan adanya pemimpin-pemimpin baru yang kuat, matang dalam karakter, dan terlatih dalam firman, gereja tidak hanya menyediakan wadah yang cukup untuk menampung pertumbuhan jumlah anggota, tetapi juga membangun kesinambungan dalam pelayanan pemuridan karena dari anggota yang semakin dewasa maka mereka akan bisa diarahkan untuk terlibat dalam pelayanan *connection area*.²¹ Penulis menilai dalam pembentukan pemimpin ada baiknya untuk selalu didampingi dan dicontohkan terlebih dahulu dalam segala macam proses pelayanan yang dipersiapkan oleh para murid ini.

Multiplikasi kelompok kecil pemuridan dalam sebuah gereja Tuhan adalah suatu keharusan dan Tuhan memberikan segala kemampuan pada gereja-Nya melalui komunitas kecil untuk mereproduksi diri kearah pertumbuhan rohani yang maksimal. Komunitas kecil ini adalah organisme hidup yang memiliki kapasitas untuk bereproduksi. Secara praktis, gereja dapat menerapkan alur pengembangan kepemimpinan yang berjenjang. Pertama, pemuda yang potensial perlu didampingi secara personal melalui pola *mentoring one on one*, di mana mereka dibekali dengan dasar iman, karakter Kristus, dan keterampilan praktis dalam memimpin. Kedua, setelah melalui proses *mentoring*, mereka dapat dilibatkan dalam peran kecil seperti menjadi asisten fasilitator kelompok, memimpin doa, atau memandu diskusi. Ketiga, ketika terlihat pertumbuhan dan kesetiaan, mereka dapat diberi kepercayaan untuk memimpin kelompok pemuridan sendiri, dengan tetap berada dalam bimbingan mentor yang lebih berpengalaman. Dengan alur ini, pemimpin baru tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses pendewasaan iman dan pelatihan yang terstruktur.²² Penulis berharap bahwa setiap kelompok pemuridan memiliki pemimpin yang siap, sehingga komunitas dapat berkembang secara sehat, berkesinambungan, dan menjadi wadah yang kokoh bagi setiap pemuda yang bergabung.

²⁰ Darrel W. Robinson, *Total Church Life* (2004).

²¹ Daniel Sutoyo, 'Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen', *Jurnal Teologi Atusias*, 2.2 (2012), pp. 1–26.

²² Joel Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel* (Jakarta: Metanoia, 1998).



KESIMPULAN

Dalam dinamika kehidupan gereja masa kini, keterlibatan pemuda dalam komunitas pemuridan merupakan isu yang sangat krusial. Gereja tidak hanya berhadapan dengan tantangan internal, seperti kurangnya daya tarik kegiatan ibadah dan komunitas yang dirasa monoton, tetapi juga dengan tantangan eksternal berupa derasnya arus budaya populer, kesibukan akademik maupun pekerjaan, serta pengaruh teknologi yang sering kali membuat pemuda lebih memilih dunia virtual dibandingkan keterlibatan nyata dalam kehidupan rohani. Fenomena di mana pemuda hanya hadir sekadar mencentang kehadiran dalam ibadah Minggu menjadi cerminan bahwa keikutsertaan mereka belum sampai pada tahap komitmen yang mendalam. Hal ini tentu menimbulkan keprihatinan, karena generasi muda seharusnya dipersiapkan sebagai penerus iman sekaligus calon pemimpin rohani di masa mendatang.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, strategi gereja dalam meningkatkan partisipasi pemuda untuk mengikuti komunitas pemuridan menuntut pendekatan yang menyeluruh, mulai dari aspek relasional hingga pengembangan kepemimpinan. Gereja tidak dapat hanya mengandalkan suasana hangat di *connection area* sebagai daya tarik awal, sebab pada akhirnya kualitas komunitas pemuridannya yang menentukan keberlangsungan keterlibatan pemuda. *Connection area* memang berfungsi menjangkau, tetapi kelompok pemuridan berfungsi membentuk. Ketika kelompok pemuridan lemah, tidak solid, atau tidak konsisten, maka pemuda yang sudah merasa diterima di awal bisa berujung kecewa dan mundur. Oleh karena itu, membangun komunitas pemuridan yang sehat, kuat, dan berakar pada firman menjadi mutlak adanya.

Pentingnya pemuda bergabung dalam komunitas pemuridan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pribadi mereka akan pertumbuhan rohani, tetapi juga berdampak bagi kehidupan gereja secara kolektif. Di dalam komunitas yang terarah, pemuda belajar memiliki kedisiplinan rohani, relasi yang sehat, serta keberanian untuk melayani. Dampak positifnya adalah lahirnya generasi muda yang memiliki integritas, iman yang kokoh, dan kesanggupan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Sebaliknya, ketiadaan keterlibatan yang serius justru dapat mempercepat keruntuhan moral dan spiritual generasi muda, yang pada akhirnya melemahkan gereja di masa depan. Dengan kata lain, keberhasilan strategi pemuridan akan menentukan kualitas iman dan arah hidup generasi penerus.

Dalam implementasinya, gereja perlu memberi perhatian pada budaya relasional yang mendalam. Membangun relasi yang tulus, sikap bersahabat, dan penerimaan tanpa syarat menjadi hal yang mendasar, sebab pemuda sering kali sangat peka terhadap sikap penolakan, eksklusivitas, atau ketidakpedulian. Yesus Kristus sendiri telah memberi teladan bagaimana Ia menerima orang-orang yang berbeda latar belakang, bahkan yang dianggap hina sekalipun, dengan kasih tanpa batas. Gereja yang meneladani sikap Kristus ini akan menjadi ruang aman di mana pemuda dapat bertumbuh tanpa takut dihakimi, sekaligus terdorong untuk mengalami transformasi hidup.



Selain itu, pembentukan kelompok kecil yang efektif dengan jumlah anggota ideal (8–12 orang) menjadi strategi yang tidak bisa diabaikan. Kelompok kecil memungkinkan pendampingan yang lebih intensif, partisipasi yang lebih aktif, serta kesempatan untuk mengenali dan menumbuhkan potensi setiap pemuda. Di dalamnya, proses regenerasi kepemimpinan harus berjalan secara konsisten. Gereja tidak boleh berhenti pada pencapaian jumlah kelompok yang banyak, tetapi harus melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang kuat, matang, dan berkarakter Kristus. Alur praktis seperti mentoring personal, keterlibatan dalam peran kecil, hingga akhirnya diberi tanggung jawab memimpin kelompok sendiri, merupakan pola yang dapat memastikan kontinuitas pelayanan pemuridan.

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi gereja untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam komunitas pemuridan terletak pada kewajiban gereja untuk membangun *jembatan relasional* yang ramah dan terbuka, disertai pembentukan komunitas pemuridan yang sehat, kuat, dan terarah. Kehangatan awal yang diciptakan di *connection area* perlu dilanjutkan dengan pendalaman iman, disiplin rohani, dan relasi yang mendewasakan di dalam kelompok kecil. Di samping itu, regenerasi pemimpin melalui pola pemuridan yang berlapis memastikan kapasitas komunitas untuk terus berkembang dan menampung setiap pemuda yang baru bergabung.

Pada akhirnya, keberhasilan ini bukan sekadar menambah jumlah partisipasi, melainkan mencetak generasi yang siap melanjutkan estafet iman, menguatkan gereja, dan menjadi garam serta terang bagi dunia. Dengan kata lain, strategi gereja dalam meningkatkan partisipasi pemuda bukan hanya sebuah program, melainkan panggilan teologis yang harus diwujudkan demi keberlangsungan iman Kristen dari generasi ke generasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Alvian Apriano, 'Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan', *Jurnal Teologi Kristen*, 2.2 (2020)
- Chris Shirley, 'Overcoming Digital Distance: The Challenge of Developing Relational Disciples in the Internet Age', *Christian Education Journal*, 3.14 (2017)
- Daniel Sutoyo, 'Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen', *Jurnal Teologi Atusias*, 2.2 (2012), pp. 1–26
- Darrel W. Robinson, *Total Church Life* (2004)
- Dave Wright, *A Brief History of Youth Ministry* (2012)
- David Kinnaman dan Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church—and Rethinking Faith* (Grand Rapids: : Baker Books, 2011)
- Feist dan Feist, *Teori Kepribadian* (n.d.)
- Guido Tisarea, *Mateus* (n.d.)
- J.H. Bavinck, *Introduction to the Science of Mission* (1960)
- Joel Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel* (Jakarta: Metanoia, 1998)
- Kertajaya Hemawan, *Arti Komunitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Laia, Oinike, *The New Perspective in Theology and Religious Studies Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020), pp. 2020–55
<<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>>
- Leo Morris, *New Testament Theology* (Micigan: Zonderuan Publisihing Horse, 1986), (1986)
- Martin Lukito Sinaga, *Beriman Dalam Dialog : Esai-Esai Tentang Tuhan Dan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018)
- Melvi Noermala Hia, 'Pembinaan Hubungan Yang Harmonis Antara Orangtua Dan Anak Di Jemaat Gko Rimba Belian', *Jurnal PKM Setiadharmas*, 1.2 (2020), pp. 20–25
- Paul F Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama, Terjemahan Nico A. Likumahuwa* (Yogyakarta: Kanisius, 2012)
- Paul Wilkins, 'Unconditional Positive Regard Reconsidered', *British Journal of Guidance and Counseling*, 28.1 (2000), p. 23
- Silalahi, F, *Strategi Pastoral Berbasis Kasih Dan Transformasi* (Jakarta: Literatur Kristen Indonesia, 2022)
- Soenjono Dardjowidjojo, *Robohnya Moral Kami* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)
- Tim Staff Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa Memuridkan Berbasis Kelompok Kecil Dan Profil*, (Yogyakarta: Literatur Perkantas, 2018)
- Yohanes Krismantyo Susanta, 'Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.2 (2018)